

MEMBERDAYAKAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Ni Nyoman Padmadewi¹, Luh Putu Artini¹, Putu Kerti Nitiasih¹, I Wayan Suandana¹

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Ganesha Bali

E-mail: nym.padmadewi@undiksha.ac.id

Abstrak

Literasi memegang peranan sangat penting bagi setiap orang. Keberhasilan dalam literasi siswa terutama anak-anak memerlukan peran orang tua. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran orang tua dalam mendukung program sekolah terutama dalam meningkatkan literasi siswa. Penelitian dilakukan di sekolah bilingual Bali Utara yang berbasis literasi dan memiliki program melibatkan orang tua. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dan data dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada 6 jenis keterlibatan orang tua yang mencakup keterlibatan dalam bentuk *parenting*, komunikasi, sukarelawan, pemberdayaan belajar di rumah, kolaborasi dengan masyarakat dan pengambilan keputusan. Meskipun keterlibatan orang tua memiliki tantangan tersendiri tetapi telah terbukti membantu peningkatan tidak hanya literasi siswa, dalam membaca dan menulis tetapi juga literasi dalam bidang lain yang mencerminkan literasi dunia nyata. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menginspirasi pihak terkait tentang bagaimana memberdayakan peran orang tua untuk meningkatkan literasi siswa.

Kata kunci: Keterlibatan Orang Tua, Literasi

Abstract

Literacy has an important role in life. The success in literacy especially children's literacy needs parents' involvement. The purpose of this study is to analyse the involvement of parents in supporting school literacy programs. The research was conducted in a literacy based school SD Dwibahasa North Bali Bilingual School in North Bali. The design of the research was descriptive qualitative, and the data were collected through observation and interview which were analysed qualitatively. The results of the study reveals that there are 6 kinds of parents' involvement identified such as parenting, communicating, volunteering, empowering home study, collaborating with society and decision making. Despite parents' involvement has challenges, it is evident that it can improve students' literacy. It is expected that this study can inspire other schools and related stakeholders on how to improve parents' involvement.

Keywords: Parent's Involvement, Literacy

PENDAHULUAN

Literasi diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis ((NCREL, 2003; Bainbridge & Macy, 2008; dan Haryanti, 2014) yang merupakan dasar untuk memahami literasi dalam bidang yang lebih luas seperti literasi computer, kesehatan, ekonomi dan dalam bidang lain. Literasi dasar berupa kemampuan membaca dan menulis memiliki peranan yang besar dalam hidup siswa karena kemampuan dan keterampilan siswa dalam literasi memudahkan mereka untuk memahami apa yang terjadi dalam hidup.

Tetapi hasil tes international, *Program of International Student Assessment*

(PISA) menunjukkan bahwa literasi siswa Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan literasi siswa di dunia. Hasil PISA mulai tahun 2000 sampai 2012 secara konsisten menunjukkan nilai literasi siswa Indonesia masih di 20% terbawah. Tahun 2000, nilai literasi membaca adalah 371 dari nilai maksimal 500, dan ada pada ranking 39 dari 41 negara, tahun 2003, nilai rata-rata membaca adalah 382, ada pada posisi ke 39 dari 40 negara, tahun 2009 nilai membaca siswa Indonesia adalah 402, ranking 57 dari 65 negara, dan tahun 2012 mendapat nilai rata-rata 396 ada pada urutan ke 64 dari 65 negara (Indonesia PISA Centre, 2012).

Kenyataan ini perlu dicarikan solusi untuk mencari cara atau upaya untuk meningkatkan literasi siswa Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat program Gerakan Literasi Sekolah yang menyarankan agar siswa perlu dilatih dan dikondisikan untuk gemar membaca. Gerakan ini dimulai tahun 2016 (Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), tetapi dampaknya terhadap karakter gemar membaca belum berdampak maksimal. Berdasarkan hasil observasi terhadap sekolah-sekolah yang ada di Bali Utara, budaya membaca belum menjadi kebiasaan, dan siswa membaca masih karena kewajiban yang diharuskan oleh guru, baik itu dalam rangka tes maupun untuk mengerjakan tugas.

Membentuk budaya membaca dan literasi dalam arti luas memerlukan proses, dan tidak bisa dilakukan secara instant. Perlu memberdayakan keterlibatan orang tua untuk memonitor dan mendukung program literasi sekolah saat siswa ada di rumah. Pelibatan orang tua memberikan kontribusi terhadap pembelajaran siswa (Cotton dan Wikelund 1987). Tetapi hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa guru di Bali Utara dan Selatan memberikan indikasi bahwa program sekolah yang melibatkan orang tua belum dilakukan secara optimal.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak, baik itu dengan datang ke sekolah maupun dengan diskusi dengan pihak sekolah tentang perkembangan anak (Brito dan Waller, 1994). Tetapi pengakuan beberapa kepala sekolah menyatakan bahwa program keterlibatan orang tua belum terlaksana secara optimal.

Mengingat pentingnya keterlibatan orang tua dalam program sekolah terutama dalam literasi, maka artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keterlibatan orang tua dioptimalkan di sekolah yang berbasis literasi. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menginspirasi pihak kepala sekolah atau guru-guru tentang upaya melibatkan orang tua dalam meningkatkan literasi siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi

Ada beberapa definisi literasi yang diberikan oleh para ahli dan peneliti. Literasi secara luas diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Literasi juga diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Teale & Sulzby, 1986; Cooper, 1993:6; Alwasilah, 2001 dalam Kusmana, 2016). Belakangan ini konsep literasi menjadi meluas yang mencakup literasi komputer (melek tentang komputer), literasi media (melek media), literasi teknologi (melek teknologi), literasi ekonomi (melek ekonomi) maupun literasi informasi (melek informasi). Tidak bisa dipungkiri bahwa literasi dalam baca tulis merupakan dasar untuk memahami literasi-literasi yang lain. Purcel-Gates, dkk (2012) memberikan definisi literasi yang berhubungan dengan aktivitas literasi dunia nyata. Menurut mereka literasi dunia nyata (*real world literacy*) didefinisikan sebagai aktivitas membaca dan menulis oleh siswa di dalam kelas tentang dunia nyata untuk tujuan dunia nyata (misalnya membaca menu untuk memesan makanan, menulis surat untuk mempertahankan persahabatan, dsb). Purcel-Gates, dkk (2012) menjelaskan konsep literasi dunia nyata dengan membedakannya dengan *school-only literacy* (literasi hanya untuk sekolah).

Pembelajaran literasi bahasa Inggris di sekolah di Bali khususnya dan di Indonesia pada umumnya lebih banyak menekankan pada "*school-only literasi*" meskipun di dalam lembar kerja siswa yang digunakan di kelas sudah memasukkan contoh-contoh teks yang kontekstual. Tetapi pada tataran implementasi, hasil observasi menunjukkan bahwa guru kurang banyak memberikan praktek-praktek nyata yang sesuai dengan kemampuan siswa untuk mampu menggunakan untuk kepentingan sosial dan dunia nyata. Guru lebih menekankan pada pembelajaran tentang Bahasa Inggris yang mengedepankan pemahaman aspek struktur bahasa dan kurang banyak menekankan pada penggunaan bahasa secara otentik yang lebih banyak dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena strukturalis dalam pembelajaran ini

ditegaskan lagi dengan penggunaan penilaian yang bersifat kuantitatif yang lebih menekankan pada skor bukan pada kualitas kinerja siswa. Penilaian memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan orang (Shohamy, 2001 in McKay, 2006). Selama bertahun-tahun, jenis penilaian yang digunakan lebih banyak menggunakan tes objektif yang memberikan dampak *backwash* yang kurang menguntungkan, dan kurang menggunakan penilaian otentik. Otentik mengimplikasikan bahwa tugas literasi yang digunakan dalam asesmen bermakna bagi siswa dalam dunia nyata (O'Malley and Pierce, 1996). Penggunaan penilaian yang berorientasi kuantitatif mengarahkan masyarakat melihat kompetensi lebih banyak dari sisi skor yang diperoleh siswa bukan dari kemampuan siswa dalam literasi dalam dunia nyata di masyarakat. Fenomena ini mengarah pada kekurangmampuan siswa untuk menggunakan bahasa secara otentik dalam literasi dunia nyata di masyarakat (Padmadewi, 2015). Dengan kata lain ada diskrepansi antara penguasaan literasi di dalam kelas dengan literasi dalam dunia nyata.

Keterlibatan orang tua

Secara luas keterlibatan orang tua mencakup berbagai bentuk partisipasi orang tua dalam hal pendidikan anak dengan pihak sekolah. Orang tua bisa mendukung pendidikan anak dengan menghadiri kegiatan sekolah, melaksanakan kewajiban orang tua terkait pendidikan anak (Cotton dan Wiklund, 1989). Keterlibatan orang tua juga didefinisikan sebagai kerjasama antara keluarga, sekolah, masyarakat, meningkatkan kesadaran orang tua tentang manfaat keterlibatan mereka dalam pendidikan anak dan memberikannya keterampilan untuk itu (Emersen, Fear, Fok, dan Sanders, 2012).

Keterlibatan orang tua memiliki bentuk bermacam-macam diantaranya *parenting*, menyediakan lingkungan yang aman dan stabil, stimulasi intelektual, diskusi orang tua – anak, model tentang nilai-nilai pendidikan dan konstruksi social, aspirasi pemenuhan kepentingan pribadi anak, menjadi warga negara yang baik, berhubungan dengan sekolah, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah (Desforjes dan Abuchaar, 2003). Semua bentuk keterlibatan ini memegang peranan yang sangat penting

dalam proses belajar anak di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Menurut Epstein (1995), ada beberapa tipe keterlibatan orang tua yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dalam bentuk *parenting*, komunikasi, *volunteering*, belajar di rumah, pengambilan keputusan, dan pelibatan orang tua dalam pelayanan masyarakat. Dalam penelitian ini teori Epstein (1995) akan dipakai sebagai landasan untuk menganalisis apakah keterlibatan orang tua di sekolah yang diteliti sudah melibatkan program-program keterlibatan orang tua sesuai dengan teori Epstein.

METODE

Penelitian ini merupakan hasil penelitian pendahuluan untuk penelitian yang lebih besar. Rancangan metode penelitian merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Sekolah Dwibahasa North Bali Bilingual School (NBBS) Singaraja yang dianggap sebagai sekolah berbasis literasi yang menerapkan berbagai program literasi sejak tahun 2012. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas 4, 5, 6 yang berjumlah 65 keseluruhan, dan guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Penelitian dilakukan mulai awal tahun 2017, dan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak kepala sekolah dan para guru di Sekolah Dwibahasa North Bali Bilingual School (NBBS), program melibatkan orang tua yang dijelaskan oleh Epstein (1995) juga dilakukan di NBBS. Ada beberapa program yang melibatkan orang tua yang selalu dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya untuk meningkatkan literasi siswa. Keterlibatan orang tua dinyatakan sebagai program berikut.

1. Parenting

Program ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu orang tua dalam mengkondisikan lingkungan kaya literasi dan membantu siswa untuk suka membaca dan bersedia untuk mengulangi kegiatan membaca kembali sampai terbentuk kebiasaan.

Tabel 1: Keterlibatan Orang Tua melalui Kegiatan Parenting

Parenting
<p>Bentuk kegiatan yang dilakukan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi saran untuk menyiapkan lingkungan yang kaya literasi 2. Program untuk membantu orang tua melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca dan keterampilan literasi lainnya. Misalnya: Mendampingi anak membaca di rumah, mengisi <i>Log Book</i> yang mengkondisikan siswa untuk membaca setiap hari, mengkondisikan siswa untuk mengikuti jadwal dan membawa alat-alat dibutuhkan dalam mengerjakan project di sekolah
<p>Tantangan</p> <p>Kadang-kadang orang tua tidak sempat membaca <i>log book</i> maupun jadwal anaknya sehingga anak tidak bisa mengikuti program literasi di sekolah dengan maksimal. Oleh sebab itu orang tua harus sering diberikan orientasi secara individual.</p>
<p>Dampak bagi Siswa</p> <p>Siswa mengikuti kegiatan dan program sekolah, dan mau mengikuti program dengan baik, mau mengulangi dan mengulagi lagi sampai terbentuk kebiasaan.</p>
<p>Dampak bagi Orang Tua</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua menjadi lebih memahami tentang <i>parenting</i>, dan memahami perkembangan anak. 2. Menyadari tantangannya sebagai orang tua. 3. Terbentuknya perasaan yang mendukung program sekolah

Berdasarkan hasil interviu dengan kepala sekolah NBBS, *parenting* dinyatakan dalam Tabel 1, tidak dilakukan secara eksplisit tetapi sesuai dengan kebutuhan dan diselipkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah, misalnya diselipkan pada saat memberikan orientasi kepada siswa di awal tahun ajaran. Para orang tua dikumpulkan untuk mendapatkan penjelasan tentang sistem pendidikan yang berlaku di sekolah, terutama menyangkut kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mendukung program literasi di sekolah. Salah satu program literasi untuk siswa kelas 1 yang memulai mengikuti program literasi adalah membaca buku/cerita ataupun majalah setiap hari dalam waktu 15 menit. Setelah selesai membaca, siswa harus mengisi *log book* dan ditandatangani oleh orang tua. *Log book*, log atau jurnal kegiatan membaca, bisa mengembangkan nilai karakter suka membaca, tekun, rajin, rasa ingin tahu dan bertanggung jawab (Padmadewi, 2015). Hasil ini didukung oleh peneliti lain (Kamberi, 2013) yang menyatakan bahwa penggunaan jurnal meningkatkan kosa kata, prasa serta kemampuan peserta didik dalam menulis bidang topik yang dibaca.

Untuk mengoptimalkan dampaknya, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan terutama dalam mengontrol jenis bacaan yang dibaca dan proses membaca yang dilakukan siswa. Tetapi jika siswa belum mampu membaca, maka tugas orang tua adalah membacakannya kepada anaknya. *Parenting* juga dilakukan dengan memberikan jadwal kepada orang tua tentang apa yang harus diingatkan kepada siswa saat mereka di rumah, termasuk dalam hal pengaturan waktu dan kedisiplinan dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah. Keterlibatan ini sangat penting untuk membentuk kebiasaan siswa agar ada kewajiban untuk membaca setiap hari di rumah, dan agar siswa konsisten dalam melakukannya. Hasil penelitian oleh Desforges dan Abouchaar (2003) mendukung hasil penelitian ini dan menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam bentuk '*at-home good parenting*' memiliki pengaruh positif terhadap prestasi siswa.

2. Komunikasi

Cara sekolah untuk melibatkan orang tua juga dilakukan dalam bentuk sistem komunikasi komunikasi. Pelibatan orang tua dalam bentuk aktivitas

komunikasi mencakup komunikasi dari sekolah ke rumah, dari rumah ke sekolah tentang sekolah, program sekolah dan

kemajuan siswa dalam belajar (Epstein, 1995:47).

Tabel 2 Keterlibatan Orang Tua dalam Program Sekolah melalui Komunikasi

Komunikasi
<p>Bentuk Kegiatan yang Dilakukan Merancang hubungan Orang Tua-Sekolah yang efektif, yang berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Teacher-Student-Principal-parents conference</i>, 2. <i>memo</i>, 3. <i>Class news</i>, 4. <i>letters</i>, 5. <i>newsletter</i> kepada orang tua
<p>Tantangan Orang tua yang datang menghadiri conference tidak lengkap padahal keduanya harus hadir dan mendengarkan penjelasan pihak sekolah tentang perkembangan siswa. Orang tua kadang-kadang menyerahkan pengasuhan dan bimbingan siswa di rumah kepada pengasuh/pembantu. Adakalanya orang tua tidak ingat membaca informasi yang disampaikan ke rumah.</p>
<p>Dampak terhadap siswa Siswa menyadari perkembangan kemampuannya dan mengetahui bagaimana upaya untuk mempertahankannya dan meningkatkannya. Siswa mendapatkan model bagaimana berkomunikasi. Siswa mendapatkan model atau contoh langsung bagaimana diskusi dilakukan untuk mendapatkan solusi atau mendapatkan pemecahan masalah.</p>
<p>Dampak bagi Orang tua Alur komunikasi dan interaksi antara orang tua dan pihak sekolah menjadi lancar. Orang menjadi lebih paham program sekolah dan sistem pelaksanaan pendidikan yang dilakukan di sekolah. Orang tua terlibat dalam memonitor dan mengawal perkembangan siswa.</p>
<p>Dampak terhadap Guru Guru menjadi semakin menyadari tentang keterampilan yang dimilikinya dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tua. Keterampilan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tua menjadi meningkat.</p>

Dalam Tabel 2 dapat dilihat bahwa ada 6 jenis komunikasi yang dilakukan di NBBS yaitu *Teacher-Student-Principal-parents conference*, *memo*, *class news*, *letters*, dan *newsletter* untuk orang tua. *Teacher-Student-Principal-parents conference* merupakan pertemuan yang dilakukan oleh sekolah kepada orang tua untuk mendiskusikan perkembangan dan kondisi siswa. Pertemuan ini, seperti namanya, melibatkan guru, siswa, kepala sekolah dan orang tua yang dilakukan terhadap setiap siswa yang ada di sekolah. Pertemuan yang dilakukan berlangsung maksimal

sampai 20 menit. Dalam pertemuan ini orang tua bersama siswa dan pihak sekolah secara langsung membicarakan perkembangan siswa dalam kurun waktu yang disediakan. Melalui kegiatan ini, pihak sekolah dapat menyampaikan secara langsung perkembangan siswa di depan siswa itu sendiri sehingga semua pihak dapat berdiskusi langsung. Bagi siswa hal ini membawa dampak positif karena dia dapat melihat dan terlibat langsung bagaimana berkomunikasi dengan orang dewasa, dan di antara orang dewasa. Siswa belajar lebih baik jika dia dilibatkan dan tahu apa yang

terjadi. Perasaan dan sikap mereka memiliki peran tidak hanya terhadap bahasa yang digunakan tetapi juga pengalaman belajar mereka (Harmer, 2007).

Jenis komunikasi berikutnya adalah komunikasi dalam bentuk memo yang diberikan sewaktu-waktu kepada orang tua oleh pihak sekolah, jika orang tua harus melakukan sesuatu. Misalnya memo bisa berupa mengingatkan orang tua agar mendampingi anaknya membaca di rumah karena dalam *log book* siswa, orang tua tidak konsisten mendampingi anaknya dalam membaca.

Class news adalah contoh komunikasi lain yang secara rutin diberikan kepada orang tua. *Class new* diberikan dua minggu sekali untuk mensosialisasikan kepada orang tua apa yang telah dipelajari siswa selama 2 minggu sebelumnya, dan apa yang akan dipelajari 2 minggu berikutnya. Tujuannya adalah agar orang tua bisa mengarahkan siswa di rumah masing masing tentang apa yang harus direviu dan dipelajari lebih lanjut.

Letters adalah bentuk komunikasi dalam bentuk surat yang diberikan kepada orang tua secara umum. Ini sangat perlu dilakukan karena orang tua harus memahami program literasi yang ada di sekolah dan bagaimana orang tua mendukung program itu di rumah. Surat berisi tentang informasi yang perlu disampaikan kepada orang tua. Surat bisa berupa surat umum untuk semua siswa dan bisa juga surat khusus untuk siswa tertentu yang memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah dan orang tua.

Newsletter merupakan tabloid yang diterbitkan 3 bulan sekali yang berisi tentang hal-hal yang telah terjadi di sekolah. Di Tabloid selalu disisipkan topik *parenting* yang harus diketahui oleh orang tua, dan saran yang diberikan oleh pihak sekolah kepada orang tua. Misalnya topik tentang penggunaan *gadget*, topik tentang lamanya menonton TV

maupun topic lain sesuai dengan perkembangan siswa.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di NBBS secara umum tampak bahwa program ini berhasil dilakukan karena dampaknya dirasakan langsung oleh pihak guru, orang tua maupun pihak siswa sendiri. Meskipun demikian tantangan yang sering dialami oleh NBBS adalah adakalanya kesulitan pihak orang tua untuk menghadiri kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah, dan kewajiban orang tua dalam membantu program literasi siswa diserahkan kepada pihak pengasuh siswa. Meskipun demikian, pihak NBBS menekankan pentingnya peran orang tua dan kegiatan yang sama diulangi lagi untuk orang tua yang belum hadir untuk membuat mereka memahami peran orang tua. Tantangan lain adalah menjelaskan sistem penilaian yang dilakukan di NBBS yang berbasis penilaian otentik dan dilaporkan kepada orang tua secara deskriptif. Kesulitan itu terjadi karena banyak orang tua terbiasa dengan sistem penilaian yang berbasis skor dan dengan sistem raport konvensional dengan data kuantitatif. Dengan menjelaskan secara langsung kasus per kasus dilakukan oleh kepala sekolah dan tenaga ahli NBBS, orang tua perlahan memahami penilaian otentik dan holistik yang diterapkan di NBBS.

3. *Volunteering*

Jenis pelibatan orang tua sebagai sukarelawan keluarga yang diperkenalkan Epstein (1995) juga ditemukan digunakan di NBBS. *Volunteering* merupakan kegiatan melibatkan orang tua secara sukarela untuk mendukung program literasi di sekolah. Bentuk kegiatan yang dilakukan beragam seperti dinyatakan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Pelibatan Orang Tua melalui *Volunteering*

Volunteering
<p>Bentuk Kegiatan yang Dilakukan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terlibat sebagai sukarelawan yaitu sebagai juri dalam program-program literasi dirancang sekolah. 2. Terlibat sebagai nara sumber dalam topik terkait dengan bidang kepakaran orang tua. 3. Terlibat dalam kegiatan <i>Family Day</i> dimana semua orang tua secara sukarela hadir mendukung kegiatan <i>Family Day</i> di sekolah.
<p>Tantangan</p> <p>Melibatkan orang tua sesuai dengan jadwal dan pengalaman/kepakarannya Mengatur program sukarelawan agar cocok dengan jadwal orang tua dan program sekolah.</p>
<p>Dampak terhadap siswa</p> <p>Keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan orang dewasa. Pengetahuan siswa bertambah dalam bidang yang disampaikan oleh sukarelawan.</p>
<p>Dampak bagi Orang tua</p> <p>Pemahaman orang tua tentang pekerjaan menjadi guru. Kepercayaan diri dalam kaitannya pekerjaan sekolah menjadi meningkat. Timbulnya kesadaran bahwa orang tua bisa diterima sebagai sukarelawan di sekolah.</p>
<p>Dampak terhadap Guru</p> <p>Menyadari tentang bakat dan kemampuan orang tua serta daya tariknya terhadap program di sekolah dan anak-anak. Punya pengalaman untuk melibatkan orang tua dalam program sukarelawan untuk sekolah sehingga memberikan kesiapan untuk melibatkan orang tua dalam hal-hal baru termasuk orang tua yang belum pernah jadi sukarelawan.</p>

Data yang dinyatakan dalam Tabel 3 menyatakan bahwa melibatkan orang tua sebagai sukarelawan di sekolah dalam program literasi membawa dampak tidak saja kepada siswa secara langsung, tetapi juga terhadap guru maupun orang tua itu sendiri. Bagi siswa, mereka dapat belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang tua secara langsung (yang bukan guru mereka), ini memberikan pengalaman tersendiri kepada siswa untuk bisa mengekspresikan ide mereka. Siswa juga mendapatkan pengetahuan tambahan.

Belajar di rumah

Pelibatan orang tua juga sangat dibutuhkan ketika anak belajar di rumah. Pihak sekolah

sangat perlu melibatkan orang tua dalam membantu siswa belajar di rumah. Belajar merupakan proses pembentukan makna yang dikonstruksi melalui keterlibatan secara langsung dalam suatu kegiatan (Thanasoulas, 2016). Oleh sebab itu, pihak sekolah perlu memberikan informasi yang bisa dipakai sebagai pegangan bagi orang tua di rumah. Informasi yang diberikan oleh pihak sekolah kepada orang tua tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam membantu siswa belajar di rumah dinyatakan dalam berbagai kegiatan dan diselipkan dalam kegiatan-kegiatan terkait. Dengan berbagai cara, orang tua menjadi menyadari pentingnya mendukung program literasi di rumah.

Tabel 4: Pelibatan Orang Tua dalam Membantu Siswa di Rumah

Belajar di rumah
<p>Bentuk Kegiatan yang Dilakukan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi tentang apa yang harus dipelajari oleh siswa di rumah dibawah bimbingan orang tua. Informasi dikirimkan dalam bentuk "<i>class news</i>" 2. Informasi kebijakan tentang pekerjaan rumah untuk siswa. 3. Informasi tentang jadwal yang memerlukan siswa untuk berinteraksi dengan orang tua tentang project yang harus dikerjakan. Misalnya project selama libur semester/libur panjang. 4. Informasi tentang aktivitas pada saat tertentu yang memerlukan bantuan orang tua. Misalnya <i>Saturday Camp, English Camp, Science Camp</i>.
<p>Tantangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang jadwal regular agar sesuai dengan program sekolah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan orang tua tentang apa yang dipelajari siswa dan membantu orang tua untuk menyadari tentang materi yang dipelajari anak. 2. Mengkoordinasi kegiatan dengan orang tua untuk siswa yang diajar oleh beberapa guru. 3. Melibatkan orang tua dalam keputusan yang menyangkut kegiatan akademik terkait dengan kurikulum.
<p>Dampak terhadap siswa</p> <p>Peningkatan kompetensi terkait dengan materi yang dipelajari di rumah. Tugas yang diberikan bisa diselesaikan. Sikap yang positif tentang pekerjaan rumah. Bisa membentuk pandangan bahwa orang tua bisa sebagai pengganti guru di rumah.</p>
<p>Dampak bagi Orang tua</p> <p>Mengetahui bagaimana mendukung dan membantu siswa belajar di rumah. Orang tua bisa diajak diskusi tentang pekerjaan rumah Orang tua lebih memahami materi yang harus dipelajari anak dan mengetahui perkembangannya setiap tahun. Menghargai strategi guru mengajar. Lebih menyadari siswa sebagai pelajar.</p>
<p>Dampak terhadap Guru</p> <p>Senang dengan keterlibatan orang tua karena memudahkan guru mengajarkan siswa di sekolah. Memahami program yang bisa dikerjakan untuk membantu siswa di rumah sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas program pada tahun-tahun berikutnya.</p>

Berdasarkan hasil interviu dengan pihak sekolah dinyatakan bahwa pelibatan orang tua dalam membantu siswa belajar di rumah terbukti sangat banyak membantu siswa untuk memahami pelajaran lebih baik dan mendapatkan prestasi akademik yang tinggi. Hal ini sejalan dengan Morrow dan Young (1997) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca bersama antara anak dan orang tuanya berpengaruh terhadap sikap dan minat membaca anak. Hal

ini dikukung oleh Sandjaja (2001) yang menyatakan bahwa melalui program membaca bersama antara orang tua dan anak, anak-anak menjadi suka mengisi waktu luangnya dengan aktivitas membaca.

4. **Berkolaborasi dengan Masyarakat**
Kerjasama sekolah-masyarakat diartikan sebagai hubungan sekolah dan masyarakat sebagai individu, organisasi, bisnis yang membentuk baik secara

langsung dan tidak langsung perkembangan sosial, emosional, fisik dan perkembangan intelektual siswa (Epstein, 1995). Bentuk kerjasama bisa dilakukan melalui pelibatan orang tua yang berkolaborasi dengan masyarakat

untuk melaksanakan program sekolah. Pelibatan orang tua dilakukan dengan memberikan informasi sehubungan dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti dinyatakan dalam Tabel 5.

Tabel 5 Pelibatan Orang Tua dalam Melibatkan Orang Tua dalam Pelayanan Masyarakat

Berkolaborasi dengan Masyarakat
<p>Bentuk Kegiatan yang Dilakukan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi tentang kegiatan sosial di masyarakat misalnya: mengumpulkan donasi dan paket sosial untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. 2. Informasi tentang kegiatan yang menghubungkannya dengan keterampilan dan bakat dalam kegiatan program intrakurikuler di sekolah. 3. Memberikan pelayanan kepada masyarakat yang melibatkan siswa dan orang tua tentang kebersihan lingkungan dan pembuatan pupuk organik.
<p>Tantangan</p> <p>Memberikan kesempatan yang adil kepada semua siswa dan orang tua yang terlibat dalam program kemasyarakatan. Mencocokkan program sekolah dengan keinginan masyarakat. Pembagian tanggung jawab dengan pihak orang tua dan masyarakat untuk kegiatan kolaboratif.</p>
<p>Dampak terhadap siswa</p> <p>Meningkatnya keterampilan dan bakat siswa melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Menumbuhkan kesadaran tentang kesempatan kerja di masa depan. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa khusus tentang program yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat.</p>
<p>Dampak bagi Orang tua</p> <p>Interaksi dengan orang tua siswa lain sehubungan kegiatan pelayanan kemasyarakatan. Kesadaran tentang peran sekolah di dalam masyarakat dan kontribusi masyarakat terhadap sekolah. Pemanfaatan pengetahuan dan sumber lokal oleh keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan maupun untuk memperoleh pelayanan yang diberikan oleh masyarakat.</p>
<p>Dampak terhadap Guru</p> <p>Kesadaran tentang masyarakat sebagai sumber belajar. Keterbukaan dan keterampilan untuk menggunakan mentor, sukarelawan masyarakat untuk membantu siswa maupun pihak sekolah untuk melaksanakan program terkait dengan kurikulum. Adanya rujukan bagi siswa dan keluarga tentang pelayanan yang ada di masyarakat.</p>

Bagi orang tua, pelibatan orang tua dalam berbagai kegiatan seperti dalam Tabel 5 memberikan dampak yang besar karena mereka harus bisa merancang kegiatan yang mengatur kegiatan siswa agar semua siswa dari sekolah lain ikut terlibat dalam kegiatan. Dampak bagi siswa juga sangat penting karena mereka diberikan kesempatan untuk menerapkan literasi yang mereka pelajari di kelas dalam situasi nyata yaitu membuat

imbauan dalam Bahasa Inggris tentang menjaga bumi dan lingkungan. Strategi ini sejalan dengan salah satu prinsip belajar bahasa bahwa siswa belajar bahasa adalah dengan menggunakannya (Richards dan Rogers, 2001).

Dampak bagi guru-guru dari sekolah sekitar yang ikut kegiatan ini juga sangat tinggi. Adakalanya guru-guru yang pertama kali diundang dan melihat kegiatan perayaan

yang melibatkan orang luar selain siswa di sekolah mereka adalah sesuatu yang baru bagi mereka, sehingga guru luar tidak tahu apa yang harus dilakukan. Oleh sebab itu, perlu dirancang kegiatan khusus untuk gurunya (guru sekolah tuan rumah dan guru undangan), dan apa yang harus dikerjakan oleh orang tua maupun oleh sukarelawan. Koordinasi kegiatan ini memerlukan keterampilan manajerial khusus, dan memerlukan pengalaman.

Di samping itu kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan adalah melibatkan masyarakat luar dalam hal memberikan literasi tentang kesehatan, disiplin berlalu lintas ataupun literasi dibidang lain. Misalnya untuk memotivasi siswa tentang cerita Bali, pihak sekolah melibatkan tokoh pendongeng cerita Bali untuk datang ke sekolah, dan juga mengundang penulis dari cerita / novel yang dibaca siswa. Pentingnya pelibatan masyarakat sebagai sumber belajar dinyatakan oleh Heath dan McLaughlin (1987) dalam Epstein (1995: 43) karena masalah dan kesuksesan akademik menuntut sumber bahan belajar yang sering tersedia di masyarakat di luar lingkungan sekolah dan keluarga.

Dengan melibatkan masyarakat langsung seperti ini, tidak hanya literasi siswa di bidang yang diajar meningkat, tetapi juga membuka wawasan mereka tentang jenis pekerjaan/profesi yang bisa mereka kerjakan di masa mendatang. Secara umum literacy siswa di sekolah sangat bagus. Siswa kelas 4,5,6 mendapatkan nilai dalam Bahasa Indonesia dan menulis minimal 75, sedangkan dalam Bahasa Inggris minimal 78. Mereka mampu membuat tabloid dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Novel Bahasa Indonesia diajarkan mulai kelas 3 sedangkan novel Bahasa Inggris mulai kelas 5. Ini menunjukkan bahwa literasi siswa sudah bagus dan siap untuk mengenal dan memahami literasi dunia nyata.

Menganalisis jenis pelibatan orang tua seperti yang dikemukakan oleh Epstein (1995), ada satu pelibatan orang tua yang belum dikerjakan secara maksimal di NBBS, yaitu pelibatan orang tua dalam mengambil keputusan. Meskipun sekolah sudah memiliki asosiasi orang tua/komite sekolah, pihak orang tua memberikan kepercayaan kepada sekolah tentang program literasi yang dikembangkan di sekolah secara penuh. Pengambilan keputusan diserahkan kepada

sekolah karena mereka sangat memahami bahwa program yang diberikan di sekolah sudah memberikan dampak nyata yang mereka saksikan sendiri mengenai perkembangan literasi siswa /anak mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak guru-guru di NBBS yang dikonfirmasi lagi dengan pihak Kepala Sekolah dapat dinyatakan bahwa melibatkan orang tua untuk mendukung program literasi yang dikembangkan di sekolah terbukti telah meningkatkan literasi siswa, baik itu literasi dalam hal kemampuan membaca, menulis dan menghitung, maupun literasi untuk bidang-bidang yang lain seperti literasi dalam bidang komputer, kesehatan, kepedulian sosial dan bidang lainnya. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan karakter membaca yang diindikasikan oleh banyaknya siswa yang meminjam buku menjelang libur sebagai bekal bacaan selama mereka libur di rumah. Siswa kelas 4,5,6 mampu membuat tabloid sederhana tentang kegiatan yang ada di sekolah, siswa mampu melanjutkan cerita novel dalam versi cerita sendiri dalam Bahasa Inggris yang dibacakan oleh penutur asli, serta mampu mempresentasikan project tentang kehidupan di sawah secara bilingual kepada orang tua. Secara umum kemampuan literasi mereka lebih tinggi dari kemampuan siswa pada umur dan tingkatan kelas yang mereka ikuti, karena literasi yang diajarkan kepada mereka adalah tidak saja literasi secara teoritis yang ada di dalam buku, tetapi lebih ditekankan pada literasi dunia nyata. Hasil wawancara dengan para wali kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 menyatakan bahwa pihak orang tua sangat menyetujui dan mendukung semua program sekolah yang telah dilakukan. Para orang tua merasa sangat puas dengan cara sekolah melibatkan orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bempechat (1992) yang menyatakan bahwa kebanyakan orang tua, pendidik dan staff administrasi mendukung keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Hasil penelitian oleh Peters, Seeds, Goldstein, and Coleman, (2008) menyatakan bahwa sekitar 51% dari semua responden sangat terlibat dalam pendidikan anak mereka. Hambatan utama yang ditemukan adalah karena masalah pekerjaan, meskipun demikian, 96% sepakat dan mendukung pentingnya bagi anak untuk hadir

di sekolah secara teratur dan tepat waktu. Di samping itu, keterlibatan orang tua dalam bentuk membantu anak mereka belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah sangat penting bagi mereka.

Penelitian oleh Peter dkk sejalan dengan pengakuan manajemen dan guru NBBS yang menekankan pentingnya siswa datang secara teratur dan tepat waktu. Meskipun ketepatan waktu dan keteraturan ini diyakini sangat penting bagi sekolah, tetapi pengakuan kepala sekolah yang dikonfirmasi oleh wali kelas menyatakan bahwa ada beberapa orang tua yang sulit untuk memenuhi hal ini karena beberapa orang tua secara konsisten terlambat mengantar anaknya ke sekolah dan pihak sekolah harus secara berulang memberitahukan mereka.

Penelitian oleh Cotton dan Wikelund (1989) menyatakan bahwa program keterlibatan orang tua yang paling efektif adalah keterlibatan orang tua secara langsung berhubungan dengan aktivitas anak belajar di rumah. Program yang melibatkan orang tua untuk membaca bersama siswa, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, membantu belajar berdampak pada hasil yang sangat memuaskan. Hal ini sangat sejalan dengan kebijakan program keterlibatan orang tua di sekolah yang diteliti, NBBS.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian longitudinal sebelumnya, yang dilakukan mulai siswa Taman Kanak-Kanak sampai kelas 3 SD selama 5 tahun, bahwa pelibatan orang tua membantu kemampuan siswa dalam membaca (Sénéchal and LeFevre, 2002). Keterlibatan orang tua juga ditemukan berkontribusi dalam kemampuan akademik siswa (Castro et al., 2015).

Desforges dan Abouchaar (2003) juga menyatakan bahwa bentuk keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh status sosial keluarga, level pendidikan, kesehatan sosial dan psikologis, dan etnis keluarga. Lebih lanjut disampaikan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh level prestasi siswa. Semakin tinggi tingkat pencapaian siswa semakin banyak orang tuanya terlibat. Temuan ini tidak sejalan dengan temuan penelitian ini. Keterlibatan orang tua terjadi secara merata di NBBS dan diatur oleh sistem. Setiap orang tua mempunyai kewajiban yang sama dengan kewajiban orang tua siswa yang lain. Keterlibatan orang

tua diatur dengan sistem yang terstruktur sehingga tidak terkesan melibatkan orang tua secara berbeda. Apapun bentuk program yang dilakukan, hasil penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya program pelibatan orang tua yang terstruktur yang diatur melalui sistem sesuai dengan kebijakan manajemen sekolah. Tanpa program keterlibatan orang tua yang terstruktur yang diarahkan pada masalah terkait dengan orang tua dan guru, keterlibatan orang tua akan tidak maksimal dalam aktivitas sekolah (Hara dan Burke, 1998).

Keterlibatan orang tua dalam program literasi di sekolah didukung oleh komitmen orang tua sepenuhnya di rumah dengan mengikuti sistem yang dilakukan oleh NBBS. Orang tua adalah orang pertama yang ada di lingkungan anak yang memiliki peranan sangat penting (Brannon dan Daukas, 2012). Dengan program literasi ini diharapkan siswa memiliki dasar literasi yang kuat untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan literasi siswa akan meningkat jika didukung oleh keterlibatan orang tua secara serius dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Membangun budaya literasi siswa bukan pekerjaan instant tetapi memerlukan proses yang panjang dan perlu didukung oleh orang tua di rumah. Program literasi yang dikembangkan di sekolah, perlu disosialisasikan kepada orang tua sehingga orang tua bisa memahami program yang didapatkan oleh anak mereka di sekolah, sehingga mereka memahami bagaimana berkontribusi untuk mendukungnya. Melibatkan orang tua memerlukan perhatian secara khusus karena pihak sekolah harus mampu menyesuaikan waktu, keahlian, pengalaman, dan ketersediaan maupun komitmen orang tua dengan program literasi yang dikembangkan di sekolah. Oleh sebab itu, disarankan agar pihak Dinas Pendidikan memberikan orientasi kepada pihak sekolah-sekolah tentang perlunya sistem manajemen pelibatan orang tua agar pelibatan orang tua bisa dilakukan secara optimal dan sesuai dengan program literasi sekolah agar literasi siswa bisa ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bainbridge, J. M., & Macy, L. (2008). Voices: student teachers link teacher education to perceptions of preparedness for literacy teaching. *Teacher Education Quarterly*, 35(2), 65-83.
- Bempechat, J. (1992). The role of parent involvement in children's academic achievement. *The school community journal*, 2(2), 31-41.
- Brannon, D., & Dauksas, L. (2012). Increasing the Expressive Vocabulary of Young Children Learning English as a Second Language Through Parent Involvement. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 69, 1324-1331. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.069>
- Brito, J. & Waller, H. (1994). Partnership at a price? In R. Merttens, D. Mayers, A. Brown, & J. Vass (Eds.), *Ruling the margins: Problematizing parental involvement*. London: University of London, Institute of Education, pp. 157-166.
- Castro, M., Expósito-Casas, E., López-Martín, E., Navaro, E., Gaviria, J. L. (2015). Parental Involvement on Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Educational Research Review*, <http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.edurev.2015.01.002>.
- Cotton, K., & Wikelund, K. (1987). *Parent Involvement in Education*. United States: Office of Educational Research and Improvement (OERI).
- Cotton, K., & Wikelund, K. R. (1989). Parent involvement in education. *School improvement research series*, 6(3), 17-23.
- Desforges, C., & Abouchaar, A. (2003). *The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievement and adjustment: A literature review* (Vol. 433). Nottingham: DfES publications.
- Emerson, L., Fear, J., Fox, S., & Sanders, E. (2012). Parental engagement in learning and schooling: Lessons from research. *A report by the Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY) for the Family-School and Community Partnerships Bureau: Canberra*.
- Epstein, J. L. (1995). Perspectives and previews on research and policy for school, family and community partnerships. In Booth, A & Dunn, J. (eds). *Family-school links: how do they affect educational outcomes?* Hillsdal, N.J.: Erlbaum.
- Hara, S. R., & Burke, D. J. (1998). Parent involvement: The key to improved student achievement. *School Community Journal*, 8(2), 9-19.
- Harmer, J.(2007). *The Practice of English Language Teaching*. England: Pearson Education Limited
- Haryanti, T. (2014) *Jambore Taman Bacaan Masyarakat* <http://www.triniharyanti.id/2014/02/membangun-budaya-literasi-dengan.html> retrived Jumat, 15 April 2016.
- Indonesia PISA Centre (2012) *Hasil PISA 2012*. www.indonesiapisacentre.com/2013/12/hasil-pisa-2012.html retrieved 19 April 2016
- Kamberi, L.(2013). Promoting learner autonomy in foreign language learning by using student journal. *Proceeding. 1st Annual International Interdisciplinary Conference. AIIIC. Azores, Portugal*. Retrieved February 12, 2016, From <http://eujournal.org/index.php/esj/article/download/1353/1362>
- Morrow, L..M., and Young, J. 1997. A Family Literacy Program Connecting School and home: Effects on Attitude, Motivation and Literacy Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 89 (4), 736 - 742.
- North Central Regional Educational Laboratory (NCREL). (2003) Focus on student-centered learning/support professional development. [Online]. Retrieved from: <http://www.ncrel.org>
- Padmadewi, N.N. (2015) Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk mata kuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol 1 No 1 April 2015 ISSN: 2303-288X, pp:540-555
- Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016.
- Peters, M.; Seeds, K. Goldstein, A. and Coleman, N. (2008). "Parental

- involvement in children's education."
BMRB International Ltd
<http://dera.ioe.ac.uk/8605/1/DCSF-RR034.pdf>
- Richards, J.C. and Rodgers, T.S. (2001) Approaches and Methods in Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press
- Sandjaja, S. (2001). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stres lingkungan. *Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi*, 2(1), 17-25.
- Senechal, M., & LeFevre, J. (2002). Parental Involvement in the Development of Children's Reading Skill: A Five-Year Longitudinal Study. *Child Development*, 73(2), 445-460.
<http://dx.doi.org/10.1111/1467-8624.00417>
- Siregar, N. S. S. (2017). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jppuma: Jurnal ilmu pemerintahan dan sosial politik uma (Journal Of Governance And Political Social Uma)*, 1(1), 11-27.
- Thanasoulas, D. (2016). What is learner autonomy and how can it be fostered? *The Internet TESL Journal*. Retrieved January 9, 2016, From
<http://iteslj.org/Articles/Thanasoulas-Autonomy.html>